

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Melalui bank, dana dari pihak yang kelebihan dana dapat disalurkan kepada pihak – pihak yang memerlukan. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Perbankan kini banyak melakukan inovasi dalam kegiatannya. Pada akhirnya kegiatan-kegiatan perbankan kini dapat membantu banyak pihak dan juga membantu pembangunan ekonomi suatu negara.

“Pada mulanya kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang sehingga dalam sejarah perbankan, arti bank dikenal sebagai meja tempat menukarkan uang. Dimana kegiatan penukaran uang tersebut sekarang dikenal dengan pedagang valuta asing (*money changer*). Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan perbankan berkembang lagi sebagai tempat penitipan uang yang kini dikenal dengan kegiatan simpanan (tabungan). Kegiatan perbankan bertambah lagi sebagai tempat peminjaman uang. Kegiatan perbankan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, dimana bank tidak lagi sekedar sebagai tempat menukar uang atau tempat menyimpan dan meminjam uang. Hingga akhirnya keberadaan bank sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat, hingga tingkat negara dan bahkan sampai tingkat internasional.”¹

Penyaluran dana dalam bentuk kredit oleh perbankan merupakan salah satu alasan kuatnya peran perbankan dalam perekonomian suatu negara. Di samping itu, penyaluran kredit juga merupakan aset bagi perbankan itu sendiri. Karena melalui penyaluran kredit, bank akan mendapatkan

¹ Fungsi dan Peranan Perbankan Nasional, <https://danzoo46.wordpress.com/fungsi-dan-peranan-bank-bagi-perekonomian-nasional/> (Diakses 22 Juni 2015 pukul 20.27 WIB)

keuntungan berupa suku bunga dari kredit yang disalurkan. Salah satu besarnya peran penyaluran kredit adalah membantu pembiayaan infrastruktur negara. “Pembiayaan infrastruktur untuk mewujudkan Masterplan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) ternyata masih sangat bergantung dari dana industri perbankan nasional”²

Namun, di samping keuntungannya yang besar bagi bank, penyaluran kredit juga memberikan risiko yang besar pula.

“Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat.”³

Oleh karena itu, walau memiliki peranan yang besar bagi perekonomian negara dan keuntungan yang besar juga bagi bank, penyaluran kredit pada Bank Umum khususnya Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa tidak menunjukkan hasil yang optimal. Ini dikarenakan risiko yang besar yang akan ditanggung bank tersebut jika tidak bijak dalam melakukan penyaluran kredit.

Ketidakoptimalan tersebut terlihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum pada tahun 2006-2010. Dimana berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada di sekitar 85%-110%.

“LDR Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND), dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND) pada periode 2006-2010 (posisi Desember) berkisar pada angka 51,04%-70,27%, 60,03%-74,72%, dan 78,26%-82,48%, masih berada di bawah harapan BI.”⁴

² Pembiayaan Infrastruktur Masih Tergantung Perbankan, www.cnnindonesia.com/ekonomi/pembiayaan-infrastruktur-masih-tergantung-perbankan/, (Diakses 21 Juni 2015 pukul 20.31 WIB)

³ Huda, Ghalih Fahrul. *Pengaruh DPK, CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit*, (Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014), Hlm. 3

⁴ Saryadi, *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)*, (Semarang: Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 2, Nomor 1, Maret 2013), Hlm. 16.

Kurangnya jumlah penyaluran kredit ini pastinya dipicu oleh banyak hal. salah satunya adalah kebijakan internal perbankan itu sendiri. Dimana kebijakan perkreditan bank memperhatikan beberapa faktor seperti keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.⁵ Kebijakan perbankan bisa dijelaskan lebih dalam lewat pengertian kebijakan perbankan yang mempengaruhi penyaluran kredit oleh Perry Warjiyo.

“Semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar (Dana Pihak Ketiga) dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya, anggapan seperti tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia, perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).”⁶

Rendahnya dana yang terhimpun dari masyarakat pasca krisis moneter juga mempengaruhi kemampuan perbankan melakukan penyaluran kredit.

“Krisis Moneter 1997-1998 yang melanda perekonomian Indonesia telah berimbas pada sektor perbankan. Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan, yang pada gilirannya melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Masyarakat kala itu banyak menarik dananya (*rush*) yang ada di bank swasta dan mengalihkannya ke bank yang dianggap aman (*flight to safety*), yakni bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini bank-bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi, yang diikuti dengan suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.”⁷

⁵ Sinungan, Muchdarsyah. Manajemen Dana Bank Edisi Kedua, (Jakarta;PT Bumi Aksara, 2000), Hlm 226.

⁶ Warjiyo, Perry. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia, (Jakarta:Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2004), Hlm 17.

⁷ Maharani, Anita. “AnalisisFaktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit”, (Universitas Hasanuddin, 2011), Hlm 11.

Tidak hanya sampai pada pasca krisis moneter, diketahui pada tahun 2010 pun pertumbuhan kredit juga masih mengalami penurunan yang diketahui dikarenakan oleh pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mengalami kemerosotan.

“Perlambatan kredit juga terjadi di Sulsel. Pertumbuhan DPK Sulsel per April 2010 per April 2010 sebesar 11,65 persen lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 19,14 persen. Hal ini disebabkan oleh kontraksi pada giro dan perlambatan pertumbuhan pada deposito.”⁸

Selain rendahnya dana yang terhimpun, ketakutan perbankan dilikuidasi oleh pemerintah menyebabkan perbankan berpikir ulang untuk menjaga kesehatannya salah satunya dengan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* dan mengurangi kreditnya.

“Ditutupnya sejumlah bank oleh pemerintah, yang pada tingkat tertentu berarti pemerintah telah siap untuk menutup bank yang kinerjanya buruk, telah mengurangi insentif bagi perbankan untuk beritndak moral *hazard* melalu signal bahwa pemerintah lebih mengubah strategi dalam menangani bank-bank bermasalah. Hal ini menyebabkan bank-bank untuk secara cepat mengembalikan tingkat kesehatannya untuk tidak terkena likuidasi. Karena tingkat kesehatan, salah satunya diukur dengan pencapaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka bank mulai melakukan penyesuaian portofolio asetnya termasuk mengurangi kreditnya, untuk mempertahankan atau meningkatkan CAR-nya.”⁹

Terlihat dari paparan di atas bahwa kebijakan perkreditan perbankan dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga yang tersedia dan tingkat *Capital Adequacy Ratio*. Selain itu, kebijakan perbankan dalam penyaluran kredit juga dipicu dari faktor eksternal.

⁸ Penyaluran Kredit Perbankan KTI Menurun, <http://makassar.antaranews.com/berita/16619/penyaluran-kredit-perbankan-kti-menurun>, (Diakses Pada Tanggal 22 Juni 2015 pukul 20.41 WIB)

⁹ Agung, Juda et.al. :Credit Crunch di Indonesia setelah krisis : Fakta, Penyebab, dan Implikasi Kebijakan, (Jakarta : Bank Indonesia, 2001), Hlm. 38.

“Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan Indonesia tahun 2009 yang melambat dibandingkan tahun 2008 perlu diketahui penyebabnya agar dapat ditemukan solusi di tahun 2010. Kondisi makro ekonomi, kondisi bisnis calon debitur, persaingan bank dalam memasarkan kredit, dan regulasi Bank Indonesia akan mempengaruhi kinerja penyaluran kredit perbankan. Indikator pertumbuhan ekonomi di tahun 2009 memang mencatat penurunan menjadi 4,5% dari 6,1% pada tahun 2008. Padahal penurunan ini terjadi pada kondisi tingkat inflasi yang stabil rendah di tingkat 2,8% dibandingkan kondisi inflatoar pada tahun 2008 ditingkat 11,1%.”¹⁰

Keadaan perekonomian negara juga bisa menurunkan penyaluran kredit oleh perbankan.

“Pengamat perbankan, Eko B Supriyanto, menyatakan laju pertumbuhan ekonomi yang melambat dapat memperketat penyaluran kredit. Permintaan kredit juga diperkirakan berkurang. Dengan adanya perlambatan ekonomi, maka mau tak mau permintaan kredit itu juga akan menurun.”¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan penyaluran kredit sebuah perbankan tidak hanya dipicu dari kondisi internalnya saja. Tapi, juga dipicu dari kondisi eksternal yaitu, dari masyarakat, regulasi pemerintah dan Bank Indonesia, maupun kondisi perekonomian suatu negara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit oleh perbankan adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan perbankan yang dilandaskan pada kondisi internal perbankan

¹⁰ Perkembangan Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2000-2010, p21din.blog.com, (Diakses Pada Tanggal 22 Juni 2015 pukul 20.51 WIB)

¹¹ Ekonomi Melambat Bagaimana Nasib Penyaluran Kredit, <http://m.news.viva.co.id/news/read/464168-ekonomi-melambat--bagaimana-nasib-penyaluran-kredit>, (Diakses Pada Tanggal 22 Juni 2015 pukul 20.57 WIB)

2. Rendahnya dana masyarakat berupa Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh perbankan
3. Rendahnya CAR sebuah perbankan
4. Kondisi bisnis calon debitur
5. Persaingan bank dalam memasarkan kredit
6. Regulasi Bank Indonesia
7. Keadaan perekonomian suatu negara

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah yang diteliti, yaitu “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2010-2013”. Dana Pihak Ketiga diukur melalui jumlah Giro, Tabungan, & Deposito. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* diukur dengan membagi Jumlah Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Untuk penyaluran kredit diukur dengan jumlah Kredit yang diberikan pada Bank Swasta Nasional tersebut.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank terhadap jumlah penyaluran kredit?”
2. “Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit?”

3. “Apakah terdapat pengaruh DPK dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis seperti sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian perbankan dan menambah pengetahuan terutama mengenai DPK dan CAR serta pengaruh keduanya terhadap penyaluran kredit Bank di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan bagi pihak manajemen bank dalam menentukan jumlah kredit sehingga bisa membantu pembangunan ekonomi di Indonesia. Selain itu bisa menjadi bahan informasi bagi masyarakat tentang kredit, baik para pengusaha lokal yang akan mengajukan kredit atau kalangan akademisi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.